

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia seringkali memberi nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya untuk membedakan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, terciptalah nama kelompok dari benda atau hal yang berjenis-jenis misalnya nama binatang, nama tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan. Yang dinamai rumput, misalnya adalah sejenis tumbuhan rendah, yang meliputi beratus mungkin beribu-ribu spesies (Chaer, 2013: 43–44).

Pemberian nama pada sebuah benda atau objek bertujuan agar orang lain dapat mengenal benda tersebut. Tentunya, nama yang diberikan mudah diingat oleh orang lain. Nama menggambarkan suatu benda dan memiliki tujuan bagi pencetusnya. Nama yang memiliki makna salah satunya adalah nama-nama distro.

Distro atau *distribution store* adalah sebuah toko yang menjual kebutuhan anak muda. Distro memiliki *clothing company* sendiri dan pemilik menjual produk yang diproduksi sendiri. Ada juga distro yang menjual barang titipan orang lain. Barang yang disediakan distro berupa *T-shirt*, jaket, topi, kemeja, pin, sepatu, bendana, dan aksesoris anak muda lainnya (Rahardjo, 2009: 1).

Rohanto (2010: 6–7) menyatakan bahwa dalam pandangan bisnis, distro dapat membesar dan dikategorikan dalam industri tersendiri. Distro tidak akan melenceng dari konsep idealisme awal mula dibentuk. Hal tersebut disebabkan distro tetap menghasilkan produk dan ide yang orisinal. Desain yang digunakan ialah hasil produk sendiri. Cara produksi dan marketingnya juga tetap eksklusif.

Para kaum muda tentunya mengetahui istilah distro. Toko ini menjual pakaian dan aksesoris dengan merek yang independen, sehingga populer di kalangan anak muda. Kaos yang dijual di distro memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kaos pada umumnya. Desain yang digunakan diproduksi sendiri.

Rohanto (2010: 2) menyatakan bahwa distro pada umumnya merupakan industri kecil dan menengah yang bergerak dalam lingkup sandang dengan merek independen. Produk yang dijual oleh distro diusahakan tidak diproduksi secara massal. Distro pada awalnya berdiri di Kota Bandung pada tahun 1990-an. Pada saat itu, band-band independen berusaha menjual *merchandise* seperti CD/kaset, T-shirt dan sticker selain di lokasi pertunjukan. Distro awalnya bentuk usaha rumahan yang dibuat etalase dan rak untuk menjual kaos-kaos. Selain komunitas musik saat itu yang menjual *merchandise* disusul oleh komunitas lain seperti komunitas *punk* dan *skateboard*.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pada mulanya distro adalah bentuk usaha rumahan yang menjual pakaian dan aksesoris. Produk-produk dari distro tidak sama dengan produk pada umumnya dan saat ini usaha distro masih berkembang. Tiap-tiap produk distro memiliki ciri khas tersendiri dan harga produk distro relatif murah. Kreativitas yang baik diperlukan untuk menghasilkan produk distro yang eksklusif. Produk-produk distro juga diproduksi dengan jumlah yang terbatas. Dengan demikian, pada umumnya ruangan distro tidak terlalu besar.

Kota Bukittinggi tiap tahunnya selalu dikunjungi banyak wisatawan. Saat ini di Kota Bukittinggi, sudah banyak ditemukan distro-distro terutama yang dekat dengan objek wisata. Salah satu tempat wisata yang ramai dikunjungi di Kota Bukittinggi adalah Jam Gadang. Pengunjung Kota Bukittinggi selain untuk berwisata

juga untuk berbelanja (www.bukittinggikota.go.id). Sehubungan dengan itu, banyak distro-distro di Kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi dipilih karena Kota Bukittinggi adalah kota wisata dan perekonomian terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Selain itu, berdasarkan informasi yang didapat dari media Minang Satu pada tahun 2020 jumlah wisatawan ke Kota Bukittinggi bertambah dari tahun sebelumnya yang dibuktikan dengan padatnya sejumlah objek wisata dan pusat-pusat perbelanjaan. (http://www.minangsatu.com/Sebulan-Terakhir-Jumlah-Kunjungan-Wisatawan-ke-Bukittinggi-Melonjak-Tajam_6127).

Penggunaan bahasa pada nama-nama distro di Kota Bukittinggi sangat beragam. Bahasa yang digunakan untuk nama-nama distro di Kota Bukittinggi menggunakan lebih dari dua bahasa. Nama-nama distro di Kota Bukittinggi tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, namun juga menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah. Salah satu kota yang menggunakan bahasa daerah untuk nama distro yaitu Kota Bukittinggi. Selain itu, nama-nama distro di Kota Bukittinggi juga menggunakan nama-nama binatang. Bahasa binatang yang digunakan untuk nama-nama distro dengan bahasa daerah Minangkabau. Hal ini perlu diteliti agar masyarakat mengetahui makna dari nama-nama distro tersebut. Contoh :



Nama D&F (foto: Zurriati Fadilla)

Distro D&F didirikan pada tahun 2017 beralamat di Jl. St. Syahrir, Simp. Tarok, Kel. Tarok Dipo, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Latar belakang penamaan Distro D&F berdasarkan pemendekan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik distro, pemberian nama distro ini berdasarkan nama anak pertama dan anak kedua, yaitu Dea Ananda dan Fabian Rizky. Nama yang diambil untuk distro hanya huruf pertama dari nama anak pertama dan anak kedua. Pemberian nama ini karena keinginan dari anak pertama Dea yang ingin mencoba bisnis di dunia mode. Selain itu, Dea juga mempunyai hobi dalam bidang desain sehingga ia menyalurkan hobinya untuk desain produk-produk D&F.

Distro D&F termasuk ke dalam jenis makna referensial. Makna referensial adalah makna yang memiliki acuan. Makna referensial dari Distro D&F adalah anak dari pemilik toko sendiri, yaitu Dea dan Fabian. Jadi, D&F memiliki referen yaitu nama anak dari pemilik distro.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa adanya latar belakang penamaan dan jenis makna pada distro di Kota Bukittinggi. Latar belakang penamaan Distro D&F berdasarkan pemendekan bermakna referensial. Beragamnya nama-nama yang ada tentu mempunyai latar belakang yang berbeda serta memiliki makna yang berbeda. Pemilihan distro ini karena nama-nama distro yang ada di

Kota Bukittinggi bernuansa daerah misalnya *Strongkeng*, *Tangkelek*, *Salemo*, dan *Manguak*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut nama-nama distro di Kota Bukittinggi, latar belakang penamaan, dan maknanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian, antara lain:

1. Apa saja nama-nama distro di Kota Bukittinggi dan apa latar belakang penamaan dari nama distro tersebut?
2. Jenis-jenis makna apa saja yang terdapat pada nama-nama distro yang ada di Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan nama-nama distro di Kota Bukittinggi dan latar belakang penamaan dari distro tersebut.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis makna yang terdapat pada nama-nama distro di Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian makna dan menambah informasi penelitian kajian semantik sebagai disiplin ilmu

yang memusatkan pada makna. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca atau penulis mengenai latar belakang penamaan dan makna nama-nama distro di Kota Bukittinggi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian nama-nama distro di Kota Bukittinggi sepengetahuan penulis belum pernah diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang menjadi rujukan bagi peneliti di antaranya sebagai berikut:

1. Sona Septiyansya (2020) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Permainan Tradisional Minangkabau di Kecamatan Sijunjung: Tinjauan Semantik”. Pada penelitian tersebut dijelaskan, latar belakang penamaan yang ditemukan terdiri atas: penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, bahan, keserupaan, dan ada penamaan yang tidak berdasarkan teori yang ada. Jenis makna pada penelitian ini yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna kognitif serta ada yang memiliki makna lebih dari satu.
2. Jendri Mulyadi (2019), menulis artikel di *Jurnal of Recidu* dengan judul “Penamaan Tempat Usaha dan Menu Kuliner Spesifik Mi Pada Fitur *Go-Food* dalam aplikasi Go-Jek Area Padang: Tinjauan Semantik”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penamaan berdasarkan peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, dan keserupaan. Penamaan berdasarkan latar belakang keserupaan paling banyak ditemukan, sementara berdasarkan latar belakang asal

paling sedikit. Jenis makna yang terkandung pada penelitian ini, yaitu makna gramatikal, denotatif, dan konotatif, referensial, asosiasi, dan kias.

3. Nadya Septy Utari (2019) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul; “Nama-nama Kedai Kopi di Kota Padang: Tinjauan Semantik”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa latar belakang penamaan kedai kopi di Kota Padang terdiri atas pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan serta ada penamaan yang tidak berdasarkan teori yang ada. Makna-makna kedai kopi di Kota Padang, yaitu makna kognitif, makna referensial, makna leksikal, makna gramatikal dan ada nama kedai kopi yang memiliki makna lebih dari satu.
4. Nuni Anggraeni (2018), menulis artikel di digital library Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Nama-Nama Kue Artis di Surabaya: Kajian Morfosemantik”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa penamaan nama kue dalam prosesnya dapat berupa nama sifat khas kue, nama tempat pendiri kue, nama penemu dan pembuat kue, nama bahan dan pemendekan kue. Penamaan yang berupa bentuk dasar nama kue terjadi dua proses morfologi yakni afiksasi, komposisi, dan akronim. Proses morfologi tersebut menghasilkan ciri pada penamaan kue. Penamaan yang berupa makna nama kue terjadi pada tiga jenis makna yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif dan makna ideologi. Fungsi nama kue pada pemberian nama kue berdasarkan latar belakang.

5. Rahmawati (2018) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Komunitas Teater di Sumatera Barat: Tinjauan Semantik”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa latar belakang penamaan pada Nama-Nama Komunitas Teater di Sumatera Barat terdiri atas penyebutan sifat khas, tempat asal, keserupaan, dan pemendekan. Pada penelitian ini terdapat temuan baru, yaitu latar belakang penamaan berdasarkan gabungan dua bentuk gabungan pemendekan dan tempat asal. Makna-makna komunitas teater di Sumatera Barat, yaitu makna ideasional, makna referensial, makna kognitif, makna gramatikal, dan makna leksikal.
6. Leni Syafyahya (2016) Universitas Andalas dalam penelitian yang berjudul “Nama-nama Suku Minangkabau di Sumatera Barat Sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa nama-nama suku yang ada di Kecamatan Sungai Puar yaitu, *Suku Koto, Suku Sikumbang, Suku Tanjung, Suku Pisang, dan Suku Pili*. Nama-nama suku di Kecamatan Banuhampu yaitu, *Suku Koto, Suku Selayang, Suku Simabua, Suku Sikumbang, dan Suku Pili*. Latar belakang penamaan suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu terbentuk atas tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Berdasarkan sudut pandang Antropolinguistik makna yang terkandung dalam nama-nama suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu yaitu makna intensional, yaitu makna intensional kenangan dan intensional pengharapan.

7. Mulyana Rahmat Sandra (2015) menulis artikel di Jurnal Elektronik Wacana Etnik dengan judul “Nama-Nama Tempat Makan Khas Minangkabau di Kotamadya Bukittinggi: Tinjauan Semantik”. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa nama-nama tempat khas Minangkabau di Kota Bukittinggi mempunyai makna latar belakang penamaan tempat. Makna berdasarkan pembuat, tempat asal, penyebutan sifat khas, keserupaan pemendekan. Adapun makna yang berdasarkan latar belakang penamaan lain. Jenis-jenis makna berupa makna leksikal dan makna referensial.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sona Septiyansya, Nadya Septy Utari, Rahmawati, dan Mulyana Rahmat Sandra mengenai latar belakang penamaan serta jenis-jenis makna dengan tinjauan semantik. Perbedaan dengan penelitian di atas terletak pada sumber data yang dipilih oleh penulis berbeda dari peneliti sebelumnya, yakni penulis memaparkan nama-nama distro di Kota Bukittinggi menggunakan kajian semantik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015: 15) mengemukakan tiga tahap penelitian, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Penulis dalam penelitian ini menggunakan tahap penelitian yang dikemukakan Sudaryanto.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode simak dan metode cakap. Pada penelitian ini, peneliti melihat dan memperhatikan kata pada nama-nama distro yang ada di Kota Bukittinggi. Sudaryanto (2015: 203-204) membagi beberapa teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Metode simak pada penelitian ini digunakan untuk menyimak terkait penggunaan bahasa pada nama-nama distro. Teknik dasar pada metode ini, yaitu teknik sadap. Pada teknik sadap ini dilakukan untuk menyadap semua data nama-nama distro di Kota Bukittinggi, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik Simak Libat Cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam teknik Simak Libat Cakap, penulis tidak hanya menyimak yang disampaikan informan akan tetapi penulis juga melakukan percakapan dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang pemberian nama distro yang ada di Kota Bukittinggi. Penulis memilih pemilik distro sebagai informan pada penelitian ini. Teknik selanjutnya adalah teknik rekam, teknik ini berguna untuk merekam percakapan penulis dengan informan. Hal ini bertujuan agar mempermudah penulis dalam menganalisis data dengan mendengarkan kembali hasil wawancara. Penulis menggunakan handphone sebagai alat perekam.. Teknik catat digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan nama-nama distro di Kota Bukittinggi.

Metode cakap menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam metode cakap penulis dan informan melakukan percakapan untuk mendapatkan data. Teknik dasar menggunakan teknik pancing. Teknik pancing dilakukan penulis dengan memancing terlebih dahulu informan untuk membicarakan nama-nama distro di Kota Bukittinggi. Teknik lanjutan pada metode ini yaitu teknik cakap semuka. Teknik

cakap semuka dilakukan dengan cara penulis bertatap muka langsung dengan informan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari informan mengenai latar belakang penamaan distro di Kota Bukittinggi.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan, yaitu metode padan. Metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial, alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa. Metode padan translasional adalah metode dengan alat penentunya bahasa atau *langue* lain. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada nama-nama distro di Kota Bukittinggi.

Metode padan memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pada teknik ini penulis menggunakan daya pilah yang bersifat mental. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk memperbandingkan data yang sudah diperoleh kemudian menentukan latar belakang penamaan dan jenis-jenis makna yang ada.

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode penyajian hasil analisis data, penulis menampilkan data dalam wujud laporan tertulis. Hasil analisis data disajikan dengan model penyajian hasil analisis data informal. Penyajian hasil data informal berupa kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1988: 21) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. Populasi pada penelitian adalah seluruh nama-nama distro di Kota Bukittinggi. Sampel dari penelitian ini adalah nama-nama distro yang ada di Kecamatan Guguk Panjang dan Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Pemilihan kecamatan ini karena banyak ditemukan nama-nama distro.

Kecamatan Mandiangin Koto Selayan terdiri dari sembilan kelurahan, yaitu kelurahan Campago Ipuh, kelurahan Campago Guguk Bulek, kelurahan Kubu Gulai Bancah, kelurahan Puhun Tembok, kelurahan Manggis, kelurahan Pulai Anak Air, kelurahan Garegeh, dan kelurahan Koto Selayan. Kecamatan Guguk Panjang terdiri dari tujuh kelurahan, yaitu kelurahan Kayu Kubu, kelurahan Pakan Kurai, kelurahan Benteng Pasar Atas, kelurahan Bukit Cangang Kayu Ramang, kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah, kelurahan Tarok Dipo, dan kelurahan Bukit Apit Puhun.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu: Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tentang landasan teori. Bab III berisi tentang analisis terhadap data. Terakhir, Bab IV penutup, menjelaskan simpulan dan saran.

